

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah indikator penting untuk mengevaluasi tingkat kesehatan masyarakat di suatu negara. Besar kecilnya AKI dan AKB mencerminkan efektivitas berbagai program dan intervensi kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), salah satu sasaran utama adalah mengurangi Angka Kematian Ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. (Daryanti *et al.*, 2025)

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2025), pada tahun 2024 jumlah kematian ibu di Indonesia tercatat sebanyak 4.151 kasus, menurun dibandingkan tahun 2023 yaitu 4.482 kasus. Menurut Dinkes Provinsi Jawa Barat (2025), pada tahun 2024 jumlah kematian ibu tercatat sebanyak 749 kasus, juga mengalami penurunan dari tahun 2023 yaitu 792 kasus. Selanjutnya menurut, Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon (2024) jumlah kematian ibu pada tahun 2024 tercatat sebanyak 40 kasus dari 42.305 kelahiran hidup dengan AKI sebesar 94,89 per 100.000 kelahiran hidup, meningkat dibandingkan tahun 2022. Sementara itu, pada tingkat pelayanan dasar di Puskesmas PONED Gempol, tidak ditemukan kasus kematian ibu baik pada tahun 2024 maupun 2025.

Secara keseluruhan, penyebab kematian ibu dari keempat tingkat tersebut menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu didominasi oleh komplikasi nonobstetrik, hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas, serta perdarahan obstetrik. Selain itu, faktor lain seperti komplikasi obstetrik lainnya juga turut berkontribusi terhadap terjadinya kematian ibu.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2025), pada tahun 2024 jumlah kematian bayi dan balita tercatat sebanyak 33.131 kasus, menurun dibandingkan tahun 2023 yaitu 34.266 kasus, dengan sebagian besar terjadi pada masa neonatal. Menurut (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2025), pada tahun 2024 jumlah kematian bayi tercatat sebanyak 5.533 kasus, meningkat

dibandingkan tahun 2023 sebanyak 5.234 kasus, dengan mayoritas terjadi pada masa neonatal. Di Kabupaten Cirebon menurut Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon (2024), pada tahun 2023 jumlah kematian bayi tercatat sebanyak 273 kasus, meningkat dari tahun 2022 sebelumnya yaitu 72 kasus, dengan AKB sebesar 6,45 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu, pada Puskesmas Poned Gempol tahun 2024 tercatat sebanyak 3 kasus kematian bayi, sedangkan pada tahun 2025 tidak ditemukan kasus kematian bayi.

Adapun penyebab kematian bayi dari keempat tingkat tersebut umumnya didominasi oleh gangguan pernapasan dan kardiovaskular, berat badan lahir rendah (BBLR) dan prematuritas, serta asfiksia. Selain itu, pada tingkat pelayanan dasar juga ditemukan penyebab lain seperti Intra Uterine Fetal Death (IUFD) dan gangguan saluran pencernaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kematian bayi terjadi pada periode neonatal dengan faktor risiko utama kondisi saat lahir.

Berdasarkan penyebab AKI ibu, penulis tertarik untuk membahas mengenai luka laserasi perineum pada ibu bersalin karena kondisi ini merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi selama proses persalinan dan dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan ibu pada masa nifas. Laserasi perineum merupakan robekan pada jalan lahir yang dapat terjadi secara spontan maupun akibat tindakan obstetri selama proses persalinan. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena dapat menyebabkan perdarahan postpartum, nyeri, infeksi, gangguan mobilisasi, serta ketidaknyamanan pada ibu setelah melahirkan. Faktor yang memengaruhi terjadinya laserasi antara lain elastisitas perineum, berat badan bayi lahir, posisi janin, paritas, serta teknik penolong persalinan. Apabila tidak ditangani dengan baik, luka laserasi dapat menghambat proses pemulihan masa nifas dan meningkatkan risiko komplikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan asuhan kebidanan yang tepat melalui pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan yang optimal guna mendukung keselamatan dan kesehatan ibu selama persalinan dan nifas (Diana *et al.*, 2023).

Diabetes melitus masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan

di Indonesia. Pada tahun 2023, prevalensi Diabetes Melitus Gestasional (DMG) diperkirakan mencapai 2,6% atau sekitar 14.935 kasus dari seluruh kehamilan (Fatrianti and Sulastri, 2025). Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Jawa Barat tahun 2024 sebesar 1,7% menunjukkan angka yang setara dengan prevalensi nasional, hal ini bahwa penyakit ini tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus yang cukup tinggi (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2025). Sementara itu, di Kabupaten Cirebon tercatat 14.055 kasus diabetes melitus pada tahun 2024 (Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa diabetes masih menjadi masalah kesehatan penting di tingkat nasional maupun daerah.

Fenomena maraknya konsumsi minuman manis di Kabupaten Cirebon, seperti minuman manis maupun minuman tradisional, menjadi perhatian dalam aspek kesehatan masyarakat. Minuman khas Cirebon yang banyak digemari masyarakat memiliki cita rasa manis karena salah satunya penggunaan gula merah atau gula tambahan dalam penyajiannya. Selain itu, minuman manis juga mudah dijangkau dan sering dikonsumsi dalam aktivitas sehari-hari, terutama di daerah dengan iklim panas seperti Cirebon (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Cirebon, 2024).

Sebagai langkah pencegahan terhadap risiko Diabetes Mellitus tipe 2, penting untuk mengurangi konsumsi minuman berpemanis yang tinggi gula. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsumsi minuman manis secara berlebihan dapat meningkatkan kadar glukosa darah dan menyebabkan resistensi insulin, yang merupakan faktor risiko utama terjadinya diabetes mellitus tipe 2 (Listiani and Ayubi, 2024). Dengan demikian, tingginya konsumsi minuman manis di masyarakat, termasuk minuman khas daerah maupun minuman kekinian yang manis, berpotensi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko diabetes.

Upaya promotif dan preventif menjadi sangat penting, terutama melalui penyuluhan kesehatan kepada ibu hamil yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang deteksi dini DMG melalui pemeriksaan gula darah (Rosita, Febriatiur and Iriani, 2025). Selain itu, pencegahan dapat

diperkuat melalui penerapan perilaku CERDIK, yaitu cek kesehatan rutin, enyahkan asap rokok, rajin aktivitas fisik, diet seimbang, istirahat cukup, dan kelola stres, yang efektif dalam pengendalian diabetes dan DMG (Rahmayanti, Setyowati and Rahmi, 2026).

Pelayanan kebidanan berperan penting dalam upaya menurunkan AKI, AKB, dan DMG Melalui pelayanan kebidanan berbasis *Continuity of Care* (CoC), bidan memberikan asuhan secara berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga perawatan bayi baru lahir, sehingga dapat membantu deteksi dini komplikasi dan mencegah risiko kesehatan pada ibu dan bayi (Pratiwi, Camalia and Wardita, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk memberikan pelayanan asuhan kebidanan berkesinambungan pada ibu dalam asuhan kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan bagaimanakah Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S Usia 27 Tahun Dengan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Poned Gempol Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan sesuai dengan kasus yang ditemui dalam bentuk Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S Usia 27 Tahun Dengan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Poned Gempol Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian anamesa serta pengumpulan data subjektif dan data objektif terfokus pada Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S Usia 27 Tahun Dengan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Poned Gempol Kabupaten Cirebon.

- b. Mampu membuat analisis berdasarkan data subjektif dan objektif terfokus pada ibu dengan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S Usia 27 Tahun Dengan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Poned Gempol Kabupaten Cirebon.
- c. Mampu melakukan penatalaksanaan berdasarkan analisis pada ibu dengan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S Usia 27 Tahun Dengan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Poned Gempol Kabupaten Cirebon.
- d. Mampu mengevaluasi terkait asuhan kebidanan dan pemberdayaan yang sudah dilakukan pada ibu Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S Usia 27 Tahun Dengan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Poned Gempol Kabupaten Cirebon.
- e. Mampu melakukan skrining faktor risiko diabetes melitus pada ibu dengan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S Usia 27 Tahun Dengan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Poned Gempol Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat

1. Manfaat Toretis

Hasil asuhan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya tentang Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. S Usia 27 Tahun Dengan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Poned Gempol Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Dapat meningkatkan kualitas asuhan kebidanan pada ibu dalam kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga.